

MELANJUTKAN GUS DUR

"Gus Dur adalah seorang raksasa, bukan hanya untuk ukuran Indonesia melainkan dunia." Begitu tulis Franz Magnis Suseno dalam kolomnya di majalah Tempo 11 Januari 2010. Romo Magnis bahkan secara pribadi sangat mengagumi meski memiliki penilaian yang juga objektif tentang Gus Dur.

Begitulah Gus Dur. Di kala ada atau pun ketika telah wafat ia masih relevan untuk diperbincangkan, dikaji, dan bahkan dikritisi. Maka, adalah tugas generasi penerus bukan hanya mengagumi tapi melakukan analisa untuk kemudian melanjutkan perjuangannya. Dari situ, generasi penerus tidak hanya berposisi 'membaca' Gus Dur sebagai produsen ide dan pelaku keteladanan, tapi sebagai 'titik pijak' untuk terus menghidupkan cita-cita Gus Dur bagi tersemainya perdamaian dan terpenuhinya hak-hak setiap individu.

Untuk itulah, guna menyegarkan ingatan kita tentang perjuangan dan kontribusi Gus Dur untuk bangsa, Jurnal Tashwirul Afkar merasa perlu untuk menghadirkan tema sosok yang disebut oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Bapak Pluralisme ini. Beberapa penulis kami hadirkan untuk menuangkan pengalaman, pengamatan, dan refleksi mereka tentang Gus Dur. Syaiful Arif sebagai santri Ciganjur menuangkan pengalaman dan pemikirannya tentang Gus Dur dalam relasi kebudayaan; Idham Arsyad sebagai sekjen Konsorsium Pembaruan Agraria memberikan analisisnya mengenai kontribusi Gus Dur dalam upaya pembaharuan sistem agraria di Indonesia sebagai salah satu elemen penting dari reformasi di Indonesia. Sementara itu, KH Hu-

sein Muhammad memberikan refleksi spiritual tentang sosok Gus Dur dengan begitu halus dan mendalam.

Pada rubrik Wawancara, kami menghadirkan tiga tokoh yang sangat dekat dengan kehidupan Gus Dur. Mereka adalah Shinta Nuriyah yang tak lain adalah istri Gus Dur, Mohamad Sobary yang merupakan sahabat karib Gus Dur, dan Romo Benny Susetyo sebagai rekan perjuangan Gus Dur. Sebetulnya, masih ada sejumlah tokoh lain yang juga memiliki kedekatan khusus dengan Gus Dur, baik dari sisi kehidupan pribadi maupun pemikiran, namun tiga orang itulah sebagai representasi mereka. Di rubrik Kolom, kami menghadirkan tulisan Imam Aziz yang mengulas tentang kontribusi Gus Dur dalam upaya rekonsiliasi bangsa.

Melalui tulisan Ahmad Suaedy dalam rubrik Tashwir, kami memberi ilustrasi bagaimana warisan Gus Dur yang mesti terus dihidupkan. Sementara Ahmad Baso melakukan kajian tentang metode, sikap dan pemikiran Gus Dur. Selain itu, ada artikel lain yang juga penting untuk ditelaah. Tulisan Annuri Furqon melakukan analisa tentang kehidupan Gus Dur, sementara Soffa Ihsan mengulas bagaimana dinamika keagamaan di Indonesia. Review buku edisi ini masih terkait dengan Gus Dur, namun bukan buku-buku Gus Dur, tapi buku-buku yang mengulas tentang Gus Dur; bagaimana para penulis buku menghadirkan Gus Dur sebagai objek kajian dan analisisnya.

Akhirnya, kami memberi tema edisi ini dengan 'Melanjutkan Gus Dur'. Selamat menelaah. Semoga memperkaya khazanah keilmuan kita. [bahrul]